

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sehat (health) secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, maupun social, tidak hanya terbatas dari penyakit atau keadaan lemah. Sedangkan di Indonesia, UU Kesehatan No.23/1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan social dimana memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara social maupun ekonomis. Kondisi sehat dan sakit pada manusia merupakan suatu kontinum, sehingga sangat sulit memberikan batasan yang jelas saat melakukan evaluasinya. Akan tetapi, mengamati fenomena tersebut, maka diyakini taraf kesehatan seseorang dapat ditingkatkan bahkan dioptimalkan. Hal ini yang mendasari gerakan kesehatan mental dewasa ini. Tidak hanya memandang bagaimana seseorang sembuh dari sakitnya, tetapi bagaimana taraf kesehatan seseorang menjadi lebih optimal (Dewi, 2012)

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dengan rentang umur 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa dimana waktu, suasana hati dan pikiran dapat berganti-ganti dengan sangat cepat. Pergantian suasana hati dan pikiran dapat berubah dengan cepat disebabkan beban pikiran, pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah atau aktivitas lainnya. Remaja sangat rentan terhadap komentar dan perkataan orang lain yang menyimpang, mengganggu dan mengkritik diri mereka. Federasi Kesehatan Mental Dunia menjelaskan kesehatan

mental dapat memungkinkan adanya perkembangan yang optimal baik secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu dengan keadaan orang lain.

Masalah mental yang tidak dapat diselesaikan dengan baik akan memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja terutama terhadap pematangan karakter dan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional yang akan berdampak terhadap bertambahnya masalah perilaku pada saat dewasa nanti. Kesehatan mental harus dijaga dan dirawat semaksimal mungkin agar tidak terjadi gangguan mental. Jika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman, seperti gampang stress, lelah, dan bosan. Seseorang bisa dikatakan sehat mental apabila orang tersebut terhindar dan tidak mengalami gejala-gejala gangguan jiwa atau neurosis dan penyakit jiwa atau psikosis.

Kesehatan mental sangat penting untuk menunjang produktivitas dan kualitas kesehatan fisik. Gangguan mental atau kejiwaan bisa dialami oleh siapa pun. Data Riskesdas (riset kesehatan dasar) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang (Rachmawati,2020).

Berdasarkan hasil survey nasional kesehatan berbasis sekolah (SMP & SMA) yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2015 menyatakan bahwa ada 10 faktor perilaku yang beresiko pada kesehatan remaja salah satunya adalah kesehatan remaja salah satunya adalah kesehatan mental dan emosional yang terganggu. Dari 3 regional yang dari survey

yaitu Sumatera, Jawa, Bali, luar Jawa dan Bali diperoleh hasil 46,01% pelajar (39,7% pelajar laki-laki dan 51,98% perempuan) mengalami kesepian (loneliness), 42,18% (38% pelajar laki-laki dan 46,14% pelajar perempuan) mengalami cemas atau kekhawatiran yang berlebihan, 62,38% (57,73% pelajar laki-laki dan 66,82% pelajar perempuan) mengalami gangguan emosional yaitu kesepian atau kekhawatiran yang berlebihan (Dafnaz, 2019)

Selain itu banyaknya tantangan yang dihadapi oleh remaja seperti tuntutan sekolah, akses internet yang bebas serta masalah sosial. Remaja dituntut untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pada masa remaja terjadi perubahan pada kesadaran dirinya (self image). Remaja menjadi lebih peduli terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Hal ini dapat membuat masa remaja penuh gejolak (Satgas Remaja IDAI, 2013). Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental remaja (Lestarina, 2021)

Menurut hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa kesehatan mental remaja berada pada kategori rendah, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesehatan mental remaja. Namun, sebelum dilakukan upaya untuk meningkatkan kesehatan mental pada remaja, perlu diketahui terlebih dahulu sumber penyebab rendahnya kesehatan mental pada remaja. Menurut Surya lingkungan pada dasarnya memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi terhadap diri remaja. Pengaruh lingkungan yang buruk dapat membentuk persepsi negatif pada remaja. Lingkungan yang penuh dengan kekerasan verbal, yaitu tindakan seperti melecehkan, meremehkan, mengejek, mencemooh dianggap sebagai lingkungan yang kurang baik (Desmana, 2022)

Menurut Bonita Mahmud mengemukakan bahwa kekerasan verbal termasuk kategori kekerasan psikologis pada klasifikasi penghinaan atau humiliation (Maknun,2017). Penghinaan yang dimaksud adalah menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat anak merasa kekanak-kanakan, menentang identitas anak, martabat dan harga diri anak, mempermalukan dan sebagainya. Verbal abuse atau disebut emotional child abuse merupakan tindakan lisan atau perilaku yang merugikan. Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam dan jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”. “kamu sangat malas”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat semua kekerasan itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode (Mahmud, 2019)

Menurut Devi Juniawati kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua sering terjadi bahkan setiap hari dirumah, rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan yang aman bagi anak tidak lagi menjadi tempat yang nyaman. Orang tua sangat berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan anak dimasa depannya. Pola asuh orang tua yang baik merupakan suatu system atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain. Salah satu pentingnya pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian (Devi Juniawati & Zaly, 2021)

Menurut UNICEF tahun 2015 yang menyatakan kekerasan anak di Indonesia terjadi secara luas, dilaporkan anak berusia 13-15 tahun yang pernah di serang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun sebesar 40%, anak yang

pernah mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh dirumah sebesar 26%, dan anak yang pernah di bully di sekolah sebesar 50% (Kemenkes RI,2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesi (KPAI) melakukan survey terkait gangguan mental pada remaja didapatkan data bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikis antara lain anak sering dimarahi (50%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Menurut anak, pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebanyak 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Dari sisi orang tua, sebanyak 69.6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis (Devi Juniawati & Zaly, 2021)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Diperoleh informasi bahwa remaja di Desa Dolok Marlawan mengalami gangguan emosional atau kekhawatiran serta cemas yang sangat berlebihan Ketika mengalami masalah atau tantangan yang dating, remaja mudah stress ketika menghadapi masalah sehingga timbul perasaan takut, malu, cemas, minder di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun, terdapat 34 anak remaja pada usia 12-19 tahun yang mengalami kekerasan verbal dari orang tua. Orang tua meneriaki anak di depan umum (10%), orang tua memarahi anak (15%), orang tua membandingkan anak (25%), orang tua memarahi anak seerti bodoh, kurang ajar, dan menyebut nama binatang menggunakan bahasa batak (50%). Orang tua melakukan kekerasan verbal ketika anak melakukan kesalahan dan tidak patuh dalam ucapan orang tua. Orang tua tidak hanya melakukan kekerasan verbal di dalam rumah saja, namun

juga dilakukan di depan umum. Orang tua memarahi, meneriaki anak, melabeli anak, membentak, membandingkan anak dan mengatakan kata-kata kasar contohnya bodoh, jelek, pemalas, kurang ajar dan menyebut nama hewan dan kata-kata kasar dalam bahasa batak, dikarenakan mereka menganggap bahwa dengan cara tersebut anak dapat disiplin dan menjadi lebih baik padahal anak tersebut dapat menjadi pembangkang, pemarah, emosi dan gampang stress.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang uraikah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak remaja kurang percaya diri, minder, malu, takut, dan cemas dalam berinteraksi di lingkungannya
2. Orang tua sering melakukan kekerasan verbal dalam berbicara pada anak dalam mengajari dan mendisiplinkan anak
3. Orang tua masih sering memarahi, membandingkan, membentak anak ketika melakukan kesalahan

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan pokok masalah diatas dan supaya pembahasan tidak melebar dari subjek penelitian serta karena keterbatasan waktu, dan kemampuan penulisan, maka penelitian ini berfokus pada pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kekerasan verbal yang dilakukan orang tua di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana tingkat kesehatan mental remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun?
3. Apakah ada pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kekerasan verbal orang tua di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan mental remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, mampu meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Desa Dolok Marlawan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman langsung kepada peneliti dari permasalahan yang diteliti dan dapat berguna dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental remaja.

#### b. Bagi Orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam menjalin komunikasi antara orang tua dengan anak.

#### c. Bagi Anak remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pengetahuan kepada anak remaja agar meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental pada diri remaja